

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, dan Variabel Penelitian	Metode Analisis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<p>Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013—2017)</p> <p>Penulis: Agustami S, dan Syahida P (2019)</p> <p>Variabel: Nilai Pasar (X1), Profitabilitas (X2), dan <i>Leverage</i> (X3), Harga</p>	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	<p>1. Nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap harga saham</p>	<p>-Persamaan pada variabel independent Nilai Pasar (Market Value) dan <i>Leverage</i>, dan variabel dependen terhadap Harga Saham, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian</p> <p>-Perbedaan terdapat pada subsektor perusahaan dan tahun yang akan diteliti pada BEI.</p>

	Saham (Y)			
2.	<p>Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham dan dampaknya terhadap nilai perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015)</p> <p>Penulis: Siti Nur 'aidawati (2018)</p> <p>Variabel: Current Ratio (X1), Total Asset Turnover (X2), Debt to Equity Ratio (X3), Return on Asset (X4), Harga Saham (Y)</p>	<p>Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan uji hipotesis.</p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham</p> <p>2. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan terhadap harga saham</p> <p>4. <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham</p>	<p>Persamaanya menggunakan variabel independent Total Asset Turnover (TATO) dan variabel dependen menggunakan Harga Saham</p> <p>-Perbedaan terdapat pada sektor perusahaan dan tahun yang akan diteliti pada BEI.</p>
3.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar,</p>	<p>Metode kuantitatif</p>	<p>1. Profitabilitas (Pr) berpengaruh</p>	<p>-Persamaan terdapat pada variabel</p>

	<p>dan Leverage Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI</p> <p>Penulis : Luluvia Muliawati, Sugiyono (2022)</p> <p>Variabel: Profitabilitas (X1), Nilai Pasar (X2), Leverage (X3), Harga Saham (Y)</p>		<p>positif terhadap harga saham</p> <p>2.Nilai pasar (NP) berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>3.<i>Leverage</i> (Lv) berpengaruh positif terhadap harga saham</p>	<p>independent Nilai Pasar (Market Value), dan Leverage terhadap variabel dependen Harga Saham, serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif</p> <p>-Perbedaan terdapat pada sektor perusahaan dan tahun yang akan diteliti pada BEI.</p>
4.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN</p> <p>Penulis: Sholeh Nur Rohmat, Deni Ramdani (2022)</p> <p>Variabel: Profitabilitas (X1), Leverage (X2). Nilai Pasar (X3), Harga Saham (Y)</p>	<p>Metode kuantitatif menggunakan asosiatif sebagai riset deskriptif</p>	<p>1.Profitabilitas berpengaruh positif terhadap variabel Harga Saham (Y), 1</p> <p>2.<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap variabel Harga Saham (Y)</p> <p>3.Nilai Pasar berpengaruh positif terhadap variabel Harga Saham (Y)</p>	<p>-Persamaan terdapat pada variabel independent Nilai Pasar (Market Value), dan Leverage terhadap variabel dependen Harga Saham</p> <p>--Perbedaan terdapat pada sektor perusahaan dan tahun yang akan diteliti pada BEI. Perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang diambil</p>

5.	<p>Pengaruh Nilai Pasar, dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>Penulis : Chaerunissa Rumianti (2018)</p> <p>Variabel : Nilai Pasar (X1), Leverage (X2), Harga Saham (Y)</p>	Menggunakan Metode Kuantitatif	<p>1.Nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>2.Leverage berpengaruh negatif terhadap harga saham</p>	<p>-Persamaan terdapat pada variabel independent Nilai Pasar (Market Value), dan Leverage terhadap variabel dependen Harga Saham. Serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif</p> <p>-Perbedaan terdapat pada sektor perusahaan dan tahun yang akan diteliti pada BEI.</p>
6.	<p>The Effect Of Profitability, Leverage, and Market Value On Stock Prices In Consumer Goods Industry Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2019-2021</p> <p>Penulis :</p>	Menggunakan jenis data kuantitatif berupa data sekunder dengan teknik analisis data yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda	<p>1.Profitabilitas / Profitability secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p> <p>2.Leverage berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</p> <p>3.Market Value berpengaruh positif terhadap Harga Saham</p>	<p>-Persamaan pada variabel independent Market Value dan Leverage, dan variabel dependen terhadap Harga Saham.</p> <p>-Perbedaan terdapat pada subsektor perusahaan dan tahun yang akan</p>

	Nanda Dwi Priliana , G. Anggana Lisiantara (2023) Variabel: Profitability (X1), Leverage (X2), Market Value (X3). Stock Price (Y0)			diteliti pada BEI.
--	--	--	--	--------------------

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Signalling Theory adalah informasi yang dipublikasikan untuk membantu investor membuat keputusan investasi. Pada dasarnya teori sinyal, juga dikenal sebagai *signalling theory* menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan oleh suatu sinyal dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, baik naik maupun turunnya. (Akbar, 2016) .Teori ini juga timbul jika terdapat asimetri informasi yang disampaikan antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih mendalam mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor) (Sholichah *et all*, 2021). Hubungan antara variabel *Market Value*, *Leverage*, dan Rasio Aktivitas terhadap harga saham dalam teori *signalling* sangat berkaitan.

Dalam teori *signaling* dengan *market value* perusahaan berupaya untuk menghasilkan sinyal positif kepada pasar agar investor lebih percaya pada kinerja dan prospek mereka. Ini, pada gilirannya, diharapkan dapat meningkatkan harga

saham. Lalu, Perusahaan dapat menggunakan *leverage* sebagai sinyal kepada pasar. Misalnya, jika sebuah perusahaan mengambil utang untuk mendanai investasi besar dalam proyek yang diharapkan menguntungkan, ini dapat dianggap sebagai sinyal positif kepada pasar, yang mungkin mengakibatkan peningkatan harga saham. Dalam konteks teori signaling terhadap rasio aktivitas, perusahaan yang memiliki TATO yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pasar. Ini dapat diartikan sebagai perusahaan yang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat menggambarkan prospek yang baik. Sebagai hasilnya, investor mungkin lebih cenderung menganggap positif perusahaan tersebut yang dapat memengaruhi meningkatnya harga saham.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham adalah indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan pengelolaannya. Jika harga saham disuatu perusahaan terus berkembang, otomatis investor dan calon investor berspekulasi bahwa perusahaan berhasil dalam pengelolaan usaha/bisnisnya. Kepercayaan dari investor maupun calon investor sangat berguna bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang menaruh kepercayaan maka keinginan calon investor untuk berinvestasi disuatu perusahaan semakin besar. Jika permintaan akan saham semakin banyak, perusahaan dapat menaikkan harga saham dan jika perusahaan dapat mempertahankan harga saham yang tinggi maka kepercayaan investor maupun calon investor terhadap suatu perusahaan juga semakin tinggi.

Hal ini berdampak positif bagi perusahaan karena dapat menaikkan nilai/citra perusahaannya. Sebaliknya jika harga saham terus turun dan tidak

mengalami perkembangan juga dapat menurunkan kepercayaan yang dimiliki oleh investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan yang dapat mengganggu perkembangan perusahaan tersebut. (Fahlevi *et all*, 2018) . Ada 6 pengukuran harga saham yaitu:

1. Harga pembukaan (*Open Price*)

Harga saham pada saat perdagangan dimulai pada hari tertentu yang dapat memberikan indikasi awal tentang minat dan arah pergerakan harga saham sejak awal perdagangan.

2. Harga tertinggi (*High Price*)

High price merupakan harga tertinggi yang dicapai suatu saham selama periode perdagangan tertentu pada hari tersebut. Ini mencerminkan puncak nilai tertinggi yang saham tersebut capai pada hari itu.

3. Harga terendah (*Low Price*)

Low price merupakan harga terendah yang dicapai suatu saham selama periode perdagangan tertentu pada hari tersebut yang mencerminkan titik terendah nilai saham pada hari itu.

4. Harga penutupan setelah jam perdagangan utama (*after-hours trading*)

Harga saham ini dilihat dari harga saham yang terjadi setelah jam perdagangan reguler di bursa saham. Biasanya setelah jam perdagangan utama.

5. Harga rata-rata (*average price*)

Average price merupakan nilai rata-rata harian, mingguan, bulanan,

atau bahkan tahunan yang dapat memberikan gambaran yang lebih umum tentang harga saham selama periode tersebut.

6. Harga penutupan (*closing price*)

Harga saham ini dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi (Jogiyanto, 2015). Pada penelitian ini penulis menggunakan harga penutupan (*closing price*) karena closing price memberikan gambaran yang akurat tentang nilai terakhir dimana transaksi saham dilakukan pada akhir tahun. Selain itu banyak trader maupun investor yang memakai closing price sebagai acuan utama karena hal ini sangat penting untuk mengamati tren dan pola pergerakan saham.

2.2.3 Market Value (Nilai Pasar)

Nilai pasar adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengetahui besarnya nilai aset perusahaan dan juga memberi petunjuk mengenai pemikiran investor terhadap kinerja perusahaan berdasarkan faktor-faktor seperti kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, posisi di pasar, dan persepsi terhadap perusahaan tersebut. Selain itu nilai pasar juga digunakan untuk mengetahui gambaran situasi atau keadaan suatu perusahaan di pasar modal. Rasio ini sangat membantu investor dalam menentukan keputusan berinvestasi.

Rasio ini sangat bergantung pada laporan keuangan seperti harga saham perusahaan (Harahap, 2016), dengan bantuan rasio nilai pasar, investor dapat mengukur laba yang akan diperoleh atas investasinya di pasar modal. Kebanyakan akan memilih laba yang tinggi dengan harga saham yang rendah namun untuk investor yang tidak takut akan resiko pasti akan memilih harga saham yang tinggi

dengan keuntungan yang lebih besar. Menurut (Fahmi, 2012) ada 5 indikator / rasio untuk mengukur *Market Value* (Nilai Pasar) yaitu:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar. Rumusnya adalah

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk membandingkan harga pasar per saham suatu perusahaan dengan laba per sahamnya. Rasio ini digunakan untuk memahami seberapa mahal atau murah harga saham relative terhadap pendapatan yang dihasilkan. Rumusnya adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. *Dividend Payout Ratio* (Rasio Pembayaran)

Rasio pembayaran adalah presentase dari laba bersih perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen. Ini memberikan gambaran tentang seberapa besar presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Rumusnya adalah :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Total dividen}}{\text{Laba bersih}}$$

4. *Dividend Yield Ratio*

Rasio ini memberikan gambaran kepada investor tentang berapa

banyak pendapatan yang dihasilkan dari investasi dalam bentuk dividen. Dengan cara mengukur jumlah dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham biasa relatif terhadap pasar per saham. Rumusnya ::

$$\text{Dividend Yield Ratio} = \frac{\text{Kas dividen per lembar saham}}{\text{Nilai wajar saham biasa per lembar}}$$

5. *Price to Book Value*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membantu memberikan gambaran seberapa mahal atau murah harga pasar saham dibandingkan dengan nilai aset yang sebenarnya dimiliki oleh perusahaan. Rumusnya adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Penelitian ini mengukur *Market Value* menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Rasio pasar yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pasar menilai kinerja saham suatu perusahaan sehubungan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Pengukuran menggunakan *Earning Per Share* (EPS) karena indikator ini bisa menunjukkan jika *Earning Per Share* (EPS) tinggi maka saham sedang diminati investor atau dianggap *overvalued*, sementara jika *Earning Per Share* (EPS) rendah menandakan bahwa saham sedang dianggap murah oleh pasar. Alasan penelitian *Market Value* menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) karena indikator ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif/detail tentang valuasi suatu saham yaitu memberikan indikasi seberapa banyak laba yang dihasilkan setiap saham beredar.

2.2.4 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya terutama kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. *Leverage* juga menghubungkan hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Jika tingkat hutang tinggi akan menimbulkan penilaian bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka panjangnya yang bisa berdampak terhadap kinerja penjualan perusahaan tersebut. Penjualan yang kurang baik akan sangat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh sehingga akan mempengaruhi perkembangan harga saham. Menurut (Harahap, 2016), *Leverage* dapat digunakan juga untuk membandingkan hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Berikut terdapat indikator menurut (Harahap, 2016) yang digunakan peneliti untuk mengukur rasio *Leverage*:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban (liabilitas) dengan ekuitas (*equity*). Modal harus lebih besar daripada hutang agar beban perusahaan tidak meningkat. Jika tingkat rasio rendah, maka perusahaan dalam keadaan yang stabil karena presentase hutang terhadap modal semakin sedikit. Rasio ini juga digunakan untuk melihat gambaran dana pinjaman akan secepatnya jatuh tempo dan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Rumusnya adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt Equity Ratio digunakan sebagai indikator rasio *leverage* dalam penelitian ini. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan

untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Investor sering menggunakan rasio ini untuk melihat seberapa banyak hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang (Bringham & Houston, 2018).

2. *Debt to Asset Ratio*

Debt Ratio mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar proporsi aset yang didanai oleh utang. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Interest Coverage Ratio (ICR)*

Interest Coverage Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar Bunga utangnya dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai ICR maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar bunga utangnya. Rumusnya adalah:

$$\text{ICR} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total bunga yang harus dibayar}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur rasio *Leverage*, alasannya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sederhana dan mudah dipahami serta dianggap mampu menggambarkan setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Rasio ini melibatkan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitasnya. Karena kesederhanaannya, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami tingkat utang relative suatu perusahaan.

2.2.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut (Fahmi, 2012) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas internal perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Dapat juga diartikan rasio ini memberikan wawasan atau gambaran tentang seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan kas dan pendapatan. Menurut (Kasmir, 2016) ada beberapa indikator / rasio untuk mengukur rasio aktivitas yaitu:

1. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Rumusnya adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Perputaran Aset Lancar (*Current Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari aset lancarnya seperti kas, investaris, dan piutang. Rumusnya adalah:

$$\text{Perputaran Aset Lancar} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset lancar rata - rata}}$$

3. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali piutang dapat diubah oleh perusahaan menjadi uang tunai. Rumusnya adalah:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang bersih}}$$

4. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset tetapnya seperti tanah, bangunan, dan mesin untuk menghasilkan penjualan dan juga mengevaluasi efisiensi penggunaan aset tetap. Rumusnya adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aset Rata - rata}}$$

5. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini menunjukkan berapa hari yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan lebih sedikit waktu yang dibutuhkan bagi perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Dalam penelitian ini pengukuran Rasio Aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang

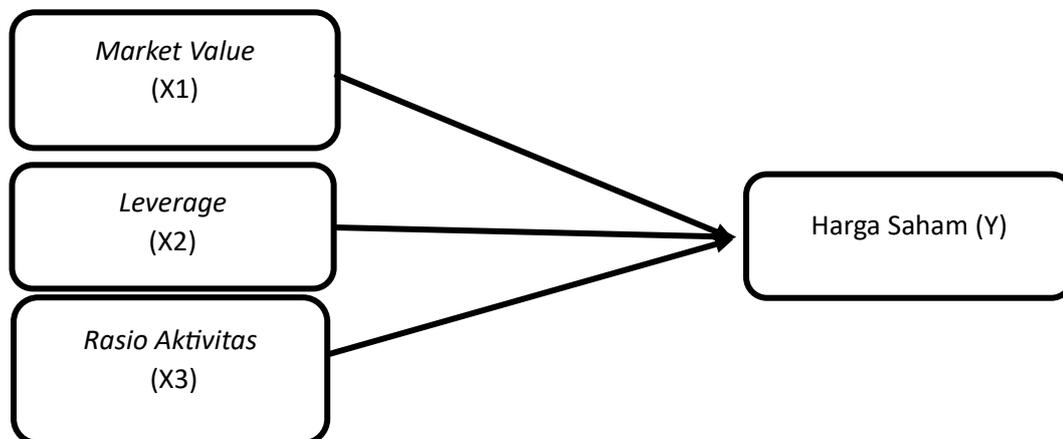
dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dengan melihat rasio ini, dapat diketahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan secara efektif. Tingginya rasio ini menunjukkan seberapa efektif bisnis menggunakan semua asetnya untuk meningkatkan penjualan sehingga meningkatkan juga pendapatannya. Berdasarkan total aktiva yang dimilikinya atau kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan kas masuk. Selain itu *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan juga untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan, seperti pada bidang penjualan, penagihan piutang bahkan persediaan, dll. Bisa juga digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (aset). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan pengukuran perputaran aset, aset perusahaan dianggap berputar dengan cepat adalah 2 kali perputaran aktiva dalam satu tahun. Perputaran dapat dilihat didalam laporan keuangan laba rugi dan neraca lalu menghitung total asetnya. Jika setiap tahunnya perusahaan memiliki TATO yang tinggi maka itu dapat dijadikan indikator bahwa TATO bisa dikatakan baik. Namun untuk perusahaan makanan dan minuman rata-rata mengalami perputaran aset 1 kali dalam setahun. Perputaran aset 1x dalam setahun sudah termasuk cepat, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, persaingan yang ketat, perubahan selera konsumen. Semakin tinggi angka rasio *Total Asset Turnover* (TATO), semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya. (Harahap, 2015). Jika *Total Assets Turnover* (TATO) terus meningkat

dapat diartikan bahwa penggunaan aktiva perusahaan yang efisien sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat. (sawir, 2005). Alasan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur rasio aktivitas karena TATO mengukur efisiensi penggunaan jenis aset untuk menghasilkan pendapatan, jadi gambarannya lebih luas tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya, bukan hanya aset tetap atau aset lancarnya saja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara Harga saham (Y) dipengaruhi oleh tiga variabel independent yaitu *Market Value* (X1), *Leverage* (X2), dan *Total Asset Turnover* (TATO) (X3)



Keterangan :

X1 : *Market Value*

X2 : *Leverage*

X3 : Rasio Aktivitas

Y : Harga Saham

2.4 Pengaruh / hubungan antar variabel

2.4.1. Pengaruh Market Value terhadap Harga Saham

Rasio *Market value* (nilai pasar) merupakan rasio yang menunjukkan gambaran kondisi yang terjadi dipasar saham (Irham fahmi, 2014). Rasio *Market value* ini dapat memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan konsekuensi pada masa yang akan datang. *Market Value* juga dapat memberikan gambaran citra perusahaan dimata investor. Citra perusahaan yang baik mampu membuat investor mau membeli saham menggunakan harga yang lebih tinggi dibanding harga yang terdapat di nilai buku. *Market value* dapat ditentukan dengan permintaan dan penawaran saham di bursa efek terkait.

Menurut (Sugiyono & Muliawati, 2022) menunjukkan bahwa nilai pasar yang diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat korelasi positif antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, bahwa setiap peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya. Nilai Pasar mampu mempengaruhi minat investor dan calon investor untuk menentukan keputusan menanamkan saham ke perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) biasanya sejalan dengan pertumbuhan perusahaan, jika pertumbuhan laba tinggi maka nilai *Earning Per Share* (EPS) akan naik sedangkan jika nilai pertumbuhan rendah maka mengakibatkan *Earning Per Share* (EPS) rendah. Sebab itu, *Market value* dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan tinggi rendahnya harga saham. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Jati, 2016) bahwa *Earning Per*

Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Serta penelitian (Geetha dan Swaaminathan, 2015) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham.

H1: *Market Value* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.2. Pengaruh Leverage terhadap Harga Saham

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan seluruh hutangnya. *Leverage* dapat digunakan untuk mencari informasi tentang pendanaan suatu kegiatan usaha dalam perusahaan. Jika *Leverage* tinggi, maka terdapat pula resiko yang juga tinggi mengenai kegiatan usaha. *Leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula terhadap kecenderungan perusahaan memberikan keuntungan kepada investor lebih kecil karena arus kas lebih banyak digunakan untuk membayarkan hutang kepada kreditur. (Dewi *et al.* 2019)

Semakin tinggi *Leverage*, maka menunjukkan juga keadaan keuangan perusahaan kurang baik karena penggunaan utang dalam membiayai investasi semakin tinggi, otomatis tingkat resiko dalam keuangan perusahaan akan meningkat. Kebanyakan rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan gambaran sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi hutang dari pihak lain/luar. (Harahap, 2016). Menurut penelitian (Agustami dan Syahida, 2019) pengujian mengenai pengaruh *leverage* terhadap harga saham yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga Saham. Sama halnya dengan penelitian

(Rohmat dan Ramdani, 2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.4.3. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas menurut (Fahmi, 2013) menyatakan bahwa rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinyadalam mendukung kegiatan internalnya, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal yang sesuai efektivitasnya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan indikator dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini bisa dilihat dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Jika *Total Asset Turnover* (TATO).

Semakin tinggi, maka dapat menggambarkan perusahaan menggunakan sedikit asetnya, atau bisa juga asetnya banyak yang usang sehingga tidak bisa digunakan. Sebaliknya jika *Total Asset Turnover* (TATO) rendah, maka menggambarkan perusahaan lebih banyak mengalokasikan dananya pada aset dasar. Menurut penelitian (Nur'aidawati, 2018) *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham yang bisa disimpulkan jika *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Sama halnya menurut (Istyowati, 2022) *Total Aset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H3: *Rasio Aktivitas* berpengaruh positif terhadap harga saham

2.6 Hipotesis Penelitian

H1: *Market Value* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham

H3: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham